

**PENGARUH KEGIATAN KEPRAMUKAAN DAN KOMUNIKASI SISWA  
TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS X DI MAN 1 MAGETAN**

**SKRIPSI**



Disusun oleh:

**ALMARATUSH SHOLIHAH**

**NIM: 210314043**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**IAIN  
PONOROGO**

2021

**PENGARUH KEGIATAN KEPRAMUKAAN DAN KOMUNIKASI SISWA  
TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS X DI MAN 1 MAGETAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana S1  
Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**ALMARATUSH SHOLIHAH**

**NIM: 210314043**

**IAIN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**PONOROGO**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Sholihah, Almaratush.** 2021. *Pengaruh Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi Siswa Terhadap Karakter Siswa di MAN 1 Magetan.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata Kunci: Kegiatan Kepramukaan, Komunikasi dan Karakter**

Karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Gerakan pramuka merupakan gerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti gotong-royong, tolong menolong, kepatuhan dalam melaksanakan perintah serta rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan kepramuka terhadap karakter siswa kelas X di MAN 1 Magetan. 2) untuk mengetahui adakah pengaruh komunikasi terhadap karakter siswa kelas X di MAN 1 Magetan. 3) untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan kepramuka dan komunikasi terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berpopulasi 144 siswa dan dari perhitungan di dapat 106 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan rumusan masalah 1 dan 2 analisis data regresi linier sederhana dan untuk rumusan masalah 3 regresi linier berganda

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut 1) Kegiatan kepramukaan berpengaruh terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan sebanyak 60,9%. 2) Komunikasi siswa berpengaruh secara terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan sebanyak 15,8%. 3) Kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa berpengaruh terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan sebanyak 68,2% dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
LEMBAR PERSETUJUAN

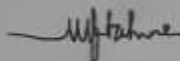
Skripsi atas nama saudara:

Nama : ALMARATUSH SHOLIAH  
NIM : 210314043  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Pengaruh Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi  
Siswa Terhadap Karakter Siswa Kelas X di  
MAN 1 Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 Maret 2021

Pembimbing



Dr. M. MIPTAHUL ULUM, M.Ag  
NIP. 19740306 200312 1 001

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN Ponorogo



KHARISUL WATHONI, M.Pd.I  
NIP. 19730625003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Almaratush Shobihah  
NIM : 210314043  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi Siswa Terhadap Karakter Siswa Kelas X di MAN 1 Magetan

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Minggu  
Tanggal : 09 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Minggu  
Tanggal : 16 Mei 2021

Ponorogo, 16 Mei 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I
2. Penguji I : MUKHLISON EFFENDI, M.Ag
3. Penguji II : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag

PONOROGO

#### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almaratush Sholihah  
NIM : 210314043  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pengaruh Kegiatan Kepramukaan dan  
Skripsi : Komunikasi Siswa Terhadap Karakter Siswa  
Kelas X di MAN 1 Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



Almaratush Sholihah  
NIM. 210314043

PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almaratush Sholihah  
NIM : 210314043  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi Siswa terhadap Karakter Siswa di MAN 1 Magetan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26-04-2021

Buat Pernyataan  
  
Almaratush Sholihah

NIM. 210314043

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9

## BAB II TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN



## TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS.....	10
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
B. Landasan Teori .....	15
C. Kerangka Berfikir .....	44
D. Pengajuan Hipotesis .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Rancangan Penelitian .....	46
B. Populasi dan Sampel .....	47
C. Instrument Pengumpulan Data .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data .....	55
1. Uji Pra-Penelitian .....	55
2. Uji Asumsi Klasik.....	64
3. Uji Hipotesis .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
B. Deskripsi Data .....	72
C. Asumsi Klasik .....	76
1. Uji Normalitas .....	76
2. Uji Linearitas .....	78

3. Uji Multikolinearitas .....	80
4. Uji Autokorelasi .....	82
5. Uji Heteroskedastisitas .....	83
D. Uji Hipotesis .....	86
1. Regresi Linear Sederhana Variabel X1 terhadap Y .....	86
2. Regresi Linear Sederhana Variabel X2 terhadap Y .....	88
3. Regresi Linear Berganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y .....	90
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	100
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	165
<b>SURAT IZIN PENELITIAN</b> .....	166
<b>SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN</b> .....	167
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	168





**IAIN**  
**PONOROGO**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai *agent of change* memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh dan *kredibel*. Peran tersebut menjadi lumrah mengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Sehingga para generasi bangsa harus memiliki karakter yang baik.

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu, baik dari segi *moral-spiritual* maupun dari segi *intelektual-profesional*. Pendidikan agama dalam hal ini memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam mewujudkan bangsa yang bermutu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 415.

<sup>2</sup> Choirul Fuazd Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT PENA CITASATRIA, 2008), 1

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Seperti halnya pada UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Karakter bagi siswa adalah kelakuan atau perilaku dari seorang siswa yang dimiliki dan menjadi ciri khas dirinya sebagai bekal dalam menata masa depannya, baik buruknya karakter yang ia miliki sangat berdampak bagi proses kehidupannya. Siswa yang dari kecil telah terbiasa hidup disiplin, mandiri, bertanggungjawab dan memiliki akhlak mulia di masa dewasanya akan menjadi pribadi yang mampu berkompetisi dengan masyarakat umum dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Tetapi apabila seorang siswa sejak kecil terbiasa terdidik oleh hal-hal yang serba instan maka anak tersebut akan merasa canggung dan tidak percaya diri ketika bergaul di masyarakat dan di khawatirkan akan melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma dan aturan yang ada.

Penekanan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentunya tidak lepas dari fenomena-fenomena buruk yang tengah terjadi pada pelajar saat ini.<sup>4</sup> Misalnya sering membolos, selalu

---

<sup>3</sup> UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup> Ismadi, *Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Melalui Sistem Full Day School*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2013), 14

terlambat sekolah, tawuran antar sekolah, penyalahgunaan narkotika, bullying, melakukan kenakalan-kenakalan remaja dsb.

Dari perbedaan karakter yang terjadi pada siswa itulah yang membawa sebuah lembaga pendidikan khususnya sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari berbagai bidang ilmu dan keterampilan yang dapat membawa siswa menjadi berkarakter mulia.

Pemerintah mencanangkan pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah lewat kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler di sekolah yang dapat menumbuhkan perilaku berkarakter adalah pramuka. Kegiatan kepramukaan diharapkan dapat membentuk karakter sejak dini, dimana sejak di sekolah dasar, anak diwajibkan mengikuti kegiatan kepramukaan yang nantinya bertujuan dapat pengembangan potensi sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggung jawab, mengembangkan kecerdasan emosional, berkomitmen, disiplin, cinta tanah air, percaya diri dan sebagainya.<sup>5</sup>

Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang bersifat non formal akan tetapi wajib diadakan bagi semua Lembaga Pendidikan untuk dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa. Pendidikan kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh siswa. Kegiatan

---

<sup>5</sup> Midya Yuli Amreta, "Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3 nomor 1, edisi Januari Juni 2018

ini sangat penting bagi siswa karena selain berkemah dan tepuk-tepuk kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang mengajarkan penanaman karakter mulia yang semuanya tercantum dalam Dwi/Tri Satya, Dwi/Satya Dharma Pramuka yang sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam.

Komunikasi adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Awal manusia dilahirkan sampai wafat akan selalu berkomunikasi. Manusia lahir bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar, dan setiap berinteraksi pasti manusia berkomunikasi untuk saling memahami dan mengerti.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahkan selama sebagian besar waktu kita berkomunikasi dengan orang lain, kita tidak akan pernah lepas dari aktivitas komunikasi. Kita bisa berhitung dari waktu ke waktu, sadar atau tidak sadar, kita selalu ikut rutin berkomunikasi dan menghabiskan waktu beberapa jam. Dalam hal dialog, menonton TV, belajar, dll. Peran penting apa yang dimainkan komunikasi dalam kehidupan seseorang, dan apakah komunikasi itu menghabiskan banyak waktu dalam proses komunikasi? Masalah yang muncul, berapa lama waktu yang dibutuhkan? Digunakan dalam proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan bahasa orang lain. Hal tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial seseorang. Dalam kasus lain, komunikasi verbal telah menjadi inti kehidupan kita, dan komunikasi yang efektif dan intens memungkinkan kita membangun hubungan yang harmonis. Komunikasi sangat penting untuk pembentukan interaksi antar manusia. Manusia sebagai individu dan makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi dengan cara yang berbeda, gaya dan bentuk yang berbeda. Komunikasi adalah dasar dari semua interaksi manusia.

Proses interaksi dengan dunia luar manusia pasti melalui komunikasi membuat seseorang dapat memahami dan berhadapan dengan objek di lingkungan. Tidak hanya objek eksternal, komunikasi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya juga memberikan pemahaman atas siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut *personal discovery* yaitu bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain.<sup>6</sup> Saat berkomunikasi, manusia saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pula.

Karakter para siswa yang sudah terbentuk tidak hanya dikembangkan, tetapi juga wajib dikuatkan. Salah satu hal yang diharapkan pada penguatan karakter siswa merupakan komunikasi yang efektif.

---

<sup>6</sup> Joseph Devito, *Komunikasi antar Manusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 30.



Komunikasi sudah sebagai bagian tidak terpisahkan menurut kehidupan insan dimanapun berada. Manusia merupakan makhluk sosial yang niscaya tidak sanggup lepas hubungannya menggunakan orang lain. Agar interaksi insan satu menggunakan lainnya berjalan menggunakan baik dan bisa mencapai tujuan yang selaras, maka diperlukan komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif menghipnotis lancarnya interaksi individu satu sama lain, keliru satunya pada bekerja buat memenuhi kelangsungan hidupnya. Salah satu profesi yang sangat membutuhkan adanya komunikasi yang efektif dan keahlian berkomunikasi merupakan pendidik atau pengajar. Supriadie dan Darmawan beropini bahwa pengajar profesional yang efektif mempunyai keahlian berkomunikasi. Pengajar pada saat mengajar memerlukan keahlian untuk berbicara, mendengar, mengatasi kendala komunikasi ekspresi, tahu komunikasi nonverbal, dan sanggup memecahkan permasalahan secara konstruktif.<sup>7</sup>

Keahlian berkomunikasi bisa terlihat menurut cara individu mengungkapkan gaya berkomunikasi. Sebagaimana disampaikan Mulyana bahwa disparitas gaya atau cara berkomunikasi individu bisa dipandang menurut pemilihan kata-kata, kelancaran, kecepatan, dan intonasi suara. Gaya berkomunikasi setiap individu bisa menghipnotis bukti diri dan gambaran diri individu pada mata individu lain.<sup>8</sup> Gaya berkomunikasi

<sup>7</sup> Didi Supriadie dan Deni Darmawan, “*Komunikasi Pembelajaran*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 56.

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, “*Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 129.

seseorang pendidik sangat menentukan berhasil atau tidaknya mengungkapkan ilmu pada siswa. Siswa bisa membangun karakter yang baik melalui komunikasi efektif yang diberikan para pendidik. Pembentukan karakter yang baik tidak hanya diberikan melalui komunikasi secara eksklusif, tetapi juga bisa melalui model berupa norma-norma baik yang diterapkan para pendidik pada para siswa. Komunikasi semacam itu bisa dianggap menggunakan komunikasi nonverbal.

Komunikasi terdapat 2 jenis, yaitu komunikasi ekspresi dan nonverbal. Komunikasi ekspresi merupakan cara mengungkapkan sesuatu menggunakan cara berbicara eksklusif dan membicarakan melalui kata-kata. Ada juga komunikasi nonverbal berdasarkan Budyatna yaitu keterangan atau emosi yang dikomunikasikan tanpa memakai kata-kata. Bentuk menurut komunikasi nonverbal bisa terlihat menurut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan. Setiap individu mempunyai hak buat berbicara atau berkomunikasi. Cara berkomunikasi mempunyai dampak dalam diri sendiri dan individu lain. Komunikasi yang efektif dan mempunyai tujuan yang kentara dan baik akan berpengaruh baik, begitu juga sebaliknya. Individu yang pemalu nir menutup kemungkinan bahwa individu tadi nir sanggup berkomunikasi secara efektif.<sup>9</sup>

Banyaknya wahana komunikasi dalam jaman yang semakin berkembang ini bisa membantu individu yang tidak bisa mengungkapkan keterangan secara terang-terangan. Pendidikan memerlukan wahana

---

<sup>9</sup> Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, "Teori Komunikasi Antar Pribadi" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 110.

komunikasi yang bisa sangat membantu penyampaian keterangan secara cepat, kentara, dan tepat. Topik yang masih sebagai perbincangan pada global pendidikan hingga waktu ini merupakan mengenai pendidikan karakter. Dunia pendidikan berperan krusial pada pembentukan karakter individu. Dalam hal ini, pendidik utamanya pengajar diperlukan bisa membangun karakter siswa. Salah satu yang bisa membantu para pendidik atau pengajar buat membangun karakter siswa merupakan melalui komunikasi yang efektif.

Kegiatan kepramukaan digadang-gadang oleh pemerintah sebagai batu loncatan sebagai ekstrakurikuler yang mana kegiatan didalamnya dapat berupa kegiatan positif serta bisa sebagai sarana untuk penanaman karakter pada diri siswa dan komunikasi termasuk dalam upaya pembentukan karakter siswa di sekolah, dengan saling berkomunikasi yang baik dan efektif dapat mencerminkan karakter seseorang.

Observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 21 Desember 2020 memperoleh fakta bahwasannya dilapangan ditemukan banyak siswa yang masih terlambat datang ke sekolah, terjadinya *bullying* pada siswa tertentu, masih sering terjadi perselisihan siswa antar sekolah, kurangnya rasa hormat pada tenaga pendidik dan kependidikan, dan lain sebagainya. Temuan kesenjangan yang diperoleh pada observasi awal yang dilakukan peneliti menjadi landasan awal tema ini di pilih sebagai topik peneilian pada penelitian ini.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Observasi Awal di Lingkungan MAN 1 Magetan pada 21 September 2020, pukul 07.00 WIB.

Berdasarkan keadaan yang demikian, maka penulis akan mengadakan penelitian disalah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pramuka, dan memiliki komunikasi yang baik antar warga sekolah, lembaga pendidikan tersebut adalah MAN 1 Magetan. Dan penulis tertarik untuk meneliti tentang kegiatan pramuka dan menulis proposal dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Kepramuka dan Komunikasi Siswa terhadap Karakter Siswa kelas X di MAN 1 Magetan Tahun Ajaran 2019-2020”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Karena keterbatasan dari segi waktu, kesempatan dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini hanya membahas tentang adakah pengaruh dalam mengikuti kegiatan kepramuka dan komunikasi terhadap karakter siswa kelas X di MAN 1 Magetan.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap karakter siswa kelas X di MAN 1 Magetan?
2. Adakah pengaruh komunikasi siswa terhadap karakter siswa kelas X di MAN 1 Magetan?
3. Adakah pengaruh kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap karakter siswa kelas X di MAN I Magetan.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh komunikasi siswa terhadap karakter siswa kelas X di MAN I Magetan.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa terhadap karakter siswa di MAN I Magetan.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu yang berkaitan tentang pengaruh kegiatan kepramukaan dan komunikasi terhadap karakter.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi sekolah untuk menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan karakter siswa, sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

###### b. Bagi Guru



Hasil penelitian dapat mendorong guru untuk mampu menciptakan serta kreativitasan guru dalam upaya penanaman dan meningkatkan karakter siswa yang positif.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menanamkan dan meningkatkan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan yang di rancang sekolah dan komunikasi yang efektif antar siswa serta lingkungan sekitarnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan peneliuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab II, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Landasan Teori Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis, yang berisi tentang telaah penelitian terdahulu, landasan teori (kegiatan kepramukaan, komunikasi dan karakter), kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.



Bab III, Metode Penelitian, yang berisi rencana penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan interpretasi dan pembahasan.

Bab V, Penutup, bab ini berisi simpulan atau jawaban dari rumusan masalah dan saran yang menunjang peningkatan dari pembahasan yang dilakukan peneliti.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

*Pertama* skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2015 karya Ridha Resti Fauzia dengan judul “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang*” dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Budaya sekolah di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang selalu mengalami perbaikan atau penyempurnaan. Karena budaya sekolah di SDIT Ya Bunayya tersebut selalu berkembang dan terus dikembangkan dari masa ke masa. Setiap mengalami kendala, pihak sekolah mengevaluasi untuk membuat solusi lebih baik. Budaya sekolah yang ada di SDIT Ya Bunayya juga mendapat dukungan yang positif oleh masyarakat sekitar. Budaya sekolah yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang diantaranya yaitu: kegiatan pengembangan diri dari (rutin/terstruktur) dengan bentuk kegiatan yang bersifat intrakurikuler, diantaranya yaitu: Sholat Berjamaah (sholat dhuha dan sholat dzuhur) , Makan Siang Bersama, Tahsin Al-Qur’an Metode Ummi, Tahfidz juz ‘Amma, Apel Pagi, Dzikir Jamai, Iftitah



Dirosah (do'a pagi, hafalan hadits dan sholat dhuha), Bimbingan Konseling. Dan melalui kegiatan pengembangan diri yang bersifat non-rutin yang diciptakan berdasarkan visi-misi yaitu kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian; 2) Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang telah berhasil, dilihat dari kenyataan yang ada, SDIT Ya Bunayya telah mampu menyeimbangkan antar proses dan hasil sehingga memiliki daya Tarik tersendiri ditengah-tengah masyarakat yang semakin hari mendambakan sekolah berbasis islam yang berkualitas, tidak hanya memperhatikan aspek ilmu pengetahuan tetapi juga menekankan ilmu agama. Berdasarkan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang siswa di didik untuk memiliki karakter religious, jujur, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, peduli social, peduli lingkungan, tanggung jawab. Karakter yang ditanamkan di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang merupakan karakter yang baik dan mulia.<sup>11</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel Y independen yaitu pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel X1 kegiatan kepramukaan dan X2 komunikasi dan Y karakter siswa yang akan dilakukan peneliti, dan penelitian yang dilakukan

<sup>11</sup> Ridha Resti Fauziah, Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 200.

menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

*Kedua*, jurnal Pendidikan Islam tahun 2018 karya Midya Yuli Amreta dengan judul “Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital” dengan kesimpulan sebagai berikut: pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan anak usia madrasah ibtidaiyah sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga dirumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang di sekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dirumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak yang positif, tapi juga berdampak negative. Disinilah peran ekstrakurikuler pramuka dimana ekstrakurikuler pramuka tersebut mempunyai kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam dasadarma pramuka untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam era digital.<sup>12</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel X1 ekstrakurikuler pramuka Y independen yaitu karakter siswa. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel X1 kegiatan kepramukaan dan X2

<sup>12</sup> Midya Yuli Amreta, Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No 1 2018, 26.

komunikasi dan variabel Y karakter yang akan dilakukan peneliti, dan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

*Ketiga*, jurna Pendidikan dasar Islam, tahun 2017 karya Sri Wahyuningsih dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik di MI Laikang Kecamatan Ma’arang Kabupaten Pangkep” berdasarkan pengujian statistic inferensial hipotesis yang diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 35,55$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,699$  dengan signifikansi 5% sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel} (35,55 > 1,699)$  membukikan bahwa terdapat pengaruh antara ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Laikang Ma’arang kabupaten Pangkep.<sup>13</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel X1 ekstrakurikuler pramuka Y independen yaitu karakter siswa dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel X1 kegiatan kepramukaan dan X2 komunikasi dan variabel Y karakter yang akan dilakukan peneliti.

*Keempat*, skripsi IAIN Ponorogo prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2018 karya ‘Azizatur Rosyida berjudul “Korelasi Budaya

<sup>13</sup> Sri Wahyuningsih, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik di MI Laikang Kecamatan Ma’arang Kabupaten Pangkep, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 4 No 1 Tahun 2017, 93.

*Sekolah dan Peran Guru dengan Karakter Siswa di MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018*”, dengan hasil: (1)  $r_t = 0,227$  dan dari perhitungan diperoleh  $r_{x1y} = 0,647$ . Karena  $r_{x1y} > r_t$  maka terima  $H_a$ , artinya terdapat korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo. (2)  $r_t = 0,227$  dan dari hasil perhitungan diperoleh  $r_{x2y} = 0,646$ . Karena  $r_{x2y} > r_t$  maka terima  $H_a$ , artinya terdapat korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo. (3) dari hasil penelitian diperoleh nilai korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa adalah 0,705, hal ini menunjukkan tingkat korelasi kuat. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa adalah 49,7% sedangkan 50,3% ditentukan oleh variabel lain. Dan berdasarkan tabel hasil uji analisis korelasi budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo diperoleh nilai probabilitas (sig. F change) = 0,000. Karena nilai sig. F change  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Artinya terdapat korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.<sup>14</sup>

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan sama-sama membahas tentang karakter. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan variabel x budaya sekolah dan peran guru.

## B. Landasan Teori

### 1. Karakter

<sup>14</sup> Azizatur Rosyida, Skripsi “Korelasi Budaya Sekolah dan Peran Guru dengan Karakter Siswa di MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018”, IAIN Ponorogo, 2018.

### a. Pengertian Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campur kompatibel dari seluruh kebaikan yang didefinisikan oleh tradisi religious” cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>15</sup> Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam perilaku, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Tomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap, Hormat dan Bertanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

<sup>18</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>19</sup> Selanjutnya menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

#### **b. Komponen-komponen Karakter yang Baik**



**IAIN  
PONOROGO**

<sup>19</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

<sup>20</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dilakukan oleh Lickona, sebagai berikut.<sup>21</sup>

#### 1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral adalah hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

##### a) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

##### b) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya

<sup>21</sup> Tomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85-100.

menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c) Penentuan Prespektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dari riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensinya yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f) Pengetahuan Pribadi



Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

## 2) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

### a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

### b) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

f) Kerendahan Hati



Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

### 3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

#### a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

#### b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerak energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

### c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Nilai-nilai Karakter yang Harus ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

**IAIN  
PONOROGO**

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 12.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:<sup>23</sup>

- 1) **Religious:** sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokrasi:** cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 43-44.

- 9) **Rasa Ingi Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan:** cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air:** cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) **Menghargai Prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat dan Komunitatif:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) **Cinta Damai:** sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.

**16) Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

**17) Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**18) Tanggung Jawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawati berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab,
- 3) Kejujuran atau amanah,
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- 6) Percaya diri dan pekerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,
- 8) Baik dan ramah hati, dan
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

---

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 51.

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebajikan utama. Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.<sup>25</sup> Berikut adalah tujuh kebijakan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup anak, diantaranya:<sup>26</sup>

#### 1) Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

#### 2) Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya

<sup>25</sup> Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi* (Alih bahasa: Lina Jusuf) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

<sup>26</sup> *Ibid*, 7-8.



mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

### 3) Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

### 4) Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

### 5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

### 6) Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

### 7) Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, ia pun akan terdorong membela



pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semua diperlakukan setara, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mapun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa**

Pendidikan formal pada Lembaga Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.<sup>27</sup>

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat

<sup>27</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 131.

struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.<sup>28</sup>

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa. Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 132-133.

bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>29</sup>

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

a. Faktor dari dalam dirinya:<sup>30</sup>

- 1) Insting
- 2) Kepercayaan
- 3) Keinginan
- 4) Hati Nurani
- 5) Hawa Nafsu

b. Faktor dari luar dirinya:

- 1) Lingkungan
- 2) Rumah Tangga dan Sekolah
- 3) Pergaulan Teman dan Sahabat
- 4) Penguasa atau Pemimpin

## 2. Kegiatan Kepramukaan

### a. Pengertian Kegiatan Kepramukaan

<sup>29</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

<sup>30</sup> Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 73.

Pendidikan berasal dari bahasa Latin yakni *paedos* (anak) dan *agoge* yang berarti saya membimbing. Adapun definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Teguh Wangsa Gandhi, menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.”<sup>31</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Rupert C. Lodge, yang dikutip oleh Teguh Wangsa Gandhi dalam bukunya *Philosophy of Education* (1974), menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.

Beda halnya dengan Hasan Langgulung yang dikutip oleh Mahfud Junaedi, berpendapat bahwa pendidikan dapat dilihat dari tiga segi. Pertama dari sudut individu, kedua dari segi masyarakat, dan ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus, atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat.

Pendidikan dari segi pandangan individu, beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan yang bersifat umum pada setiap manusia sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda derajat menurut masing-masing seperti halnya dengan panca indra juga. Dilihat segi

---

<sup>31</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan (Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 62-63.

pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak-kanak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah tercapai dan dapat dicapai oleh manusia.<sup>32</sup>

Menurut istilah pendidikan dapat berarti seluruh rumusan pendidikan selalu memiliki objek atau sasaran yang sama, yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui, dengan melihat tugas utama pendidikan yaitu meningkatkan sumber daya manusia.

Dari berbagai pernyataan yang telah dipaparkan diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pengertian kepramukaan tak lepas dari apa itu pramuka, maka sebelum membahas lebih lanjut mengenai kepramukaan perlu kita ketahui terlebih dahulu mengenai istilah pramuka. Pramuka adalah sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 7-25 tahun dan berkedudukan sebagai peserta didik, yaitu Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega. Disamping itu pula, bahwa pramuka merupakan

<sup>32</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam (Filsafat dan Pengembangan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 85-88.

singkatan dari *Praja Muda Karana* yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Kata ini diambil dari bahasa Sanskerta.<sup>33</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan diluar sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup.<sup>34</sup>

Gerakan pramuka merupakan gerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti gotong-royong, tolong menolong, kepatuhan dalam melaksanakan perintah serta rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Gerakan pramuka mempunyai peranan penting dalam bidang pendidikan generasi muda. Gerakan tersebut bertindak agar mengacu anak-anak dan generasi muda memiliki kecakapan hidup, mengarahkan serta membimbing anak-anak dan generasi muda memiliki sikap dan perilaku yang baik, agar menjadi manusia berkepribadian luhur guna menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Pramuka merupakan salah satu gerakan pendidikan yang mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan badan pendidikan lain. *Pertama*, pramuka itu pendidikan non formal, maksudnya

<sup>33</sup> Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Buku Pedoman Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Penerbit Kwartir Nasional, 2011), 15.

<sup>34</sup> *Ibid.*



pendidikan yang tidak terikat oleh nilai pelajaran dan lain-lain. Selain itu sistem pembelajarannya bisa dilakukan di dalam ataupun diluar madrasah, jadi lebih asyik dan menarik. Namun tetap ada peraturan-peraturan sendiri yang mengatur didalamnya, agar lebih rapi dan terpantau.

*Kedua*, kemampuan kita benar-benar berkembang dan dihargai. Dengan begitu siswa dapat terus mengeksplorasi bakat-bakat yang mereka sukai. *Ketiga*, sistem pendidikannya bagus. Didalam pramuka siswa dididik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu cara pengajarannya menggunakan sistem beregu. Kelebihannya selain siswa menambah teman, saling menghargai, saling menghormati, siswa juga belajar berkomunikasi dengan baik, membangun kekompakan dan juga belajar berorganisasi.

*Keempat*, pramuka mempunyai metode pendidikan khusus, yakni sistem among.<sup>35</sup> Sistem among merupakan hasil pemikiran Raden Mas Suardi Suryaningrat atau dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara. Sistem among mewajibkan seorang pramuka untuk melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut.<sup>36</sup>

- a. *Ing ngarsa sung tuladha*, artinya didepan menjadi teladan atau contoh
- b. *Ing madya mangun karsa*, artinya di tengah mendorong

<sup>35</sup> Kak Sam Rizky , *Buku Wajib Tunas, Mengenal Pramuka Indonesia*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012) , 52-54.

<sup>36</sup> Kak Sam Rizky , *Buku Wajib Tunas, Mengenal Pramuka Indonesia*,..., 54.

kemauan.

- c. *Tut wuri handayani*, artinya dari belakang memberi dorongan dan perhatian.

Dengan sistem among tersebut peserta didik dapat menjadi pribadi yang merdeka pikiran dan tenaganya, disiplin, mandiri dalam hubungan timbal balik antar sesama teman. Dalam sistem ini juga diwajibkan kepada setiap anggota dewasa untuk memperhatikan anggota muda agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan Tujuan Gerakan Pramuka.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan kepramukaan adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam sekolah dalam rangka memberikan pendidikan tambahan sebagai bekal yang diberikan kepada peserta didik untuk membentuk watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menyalurkan bakat dan minat yang telah mereka miliki agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.

#### **b. Dasar Kegiatan Pramuka**

Dasar penyelenggaraan Gerakan Pramukan sebagai Landasan Hukum diatur berdasarkan:

- a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka;
- b. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka,



- c. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 118 Tahun 1961 Tentang Penganugerahan Pandji kepada Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana;
- d. Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka No: 11/Munas/2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.<sup>37</sup>

Landasan Hukum Gerakan Pramuka merupakan landasan gerak setiap aktifitas dalam menjalankan tatalaksana organisasi dan manajemen Gerakan Pramuka diantaranya dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.

### c. Prinsip Dasar Pramuka

Setiap anggota Pramuka wajib memegang teguh prinsip dasar kepramukaan. Prinsip dasar kepramukaan adalah norma hidup yang harus menjiwai di dalam setiap anggota Pramuka. Anton Kristiadi mengungkapkan bahwa: “Prinsip ini ditanamkan dan dikembangkan kepada para anggota Pramuka melalui proses penghayatan diri dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga bisa mengamalkannya secara ikhlas, penuh kesabaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab dan bermoral baik sebagai primadi ataupun sebagai anggota masyarakat.”<sup>38</sup> Sedangkan berdasarkan Anggaran dasar menyatakan bahwa prinsip dasar Kepramukaan meliputi.

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;

<sup>37</sup> Natal Kristiono, *Buku Pintar Pramuka untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Semarang: 2018), 5.

<sup>38</sup> Anton Kristiadi, *Ensiklopedia Praja Muda Karana Indonesia: Mengenal Gerakan Pramuka dan Kepanduan* (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2014), 39.

- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- c. Peduli terhadap diri pribadinya; dan
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, prinsip dasar kepramukaan harus ditaamkan pada anggota pramuka melalui tenaga pendidik agar mereka dapat menjadi anggota pramuka yang baik. Dalam pelaksanaan dari prinsip-prinsip dasar kepramukaan dilakukan dalam bentuk:

- a. Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa, menjauhi larangannya dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
- b. Melakukan kewajiban untuk menjaga, memelihara, persaudaraan, dalam perdamaian di masyarakat, dan memperkokoh persatuan serta mempertahankan Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kebhinekaan;
- c. Melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat supaya bisa menunjang dan memberikan kenyamanan serta kesejahteraan hidup masyarakat;
- d. Pengakuan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, namun hidup dalam kebersamaan berdasarkan prinsip perikemanusiaan yang adil dan beradab.
- e. Memahami potensi diri untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta

<sup>39</sup> Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Tentang Anggaran Rumah Tangga (ART)*, (Semarang: 2013), 28.

- f. Mengamalkan Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa prinsip dasar kepramukaan merupakan suatu norma yang harus melekat pada diri anggota pramuka, yaitu peserta didik yang melaksanakan kegiatan ini, sehingga mereka dapat melaksanakan kehidupan dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat memenuhi kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta dapat memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain disekitarnya.

#### **d. Fungsi dan Tujuan Pramuka**

Gerakan pramuka merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan lingkup keluarga. Kegiatan pramuka akan mengisi kebutuhan peserta didik yang mungkin belum tercakup dalam pendidikan sekolah dan keluarga. Pramuka memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- a. Menjadi wadah dalam melakukan kegiatan yang menarik bagi anak atau pemuda. Pramuka akan menjadi kegiatan pendidikan yang menyenangkan melalui berbagai kegiatan yang dikemas dalam bermacam-macam aktivitas dan permainan;
- b. Pramuka akan menjadi sarana pengabdian bagi orang dewasa; Pramuka bukan sekadar pendidikan yang menyenangkan dan penuh permainan, namun menjadi suatu tugas yang dilandasi keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian demi mencapai sukses organisasi; dan

- c. Pramuka juga sebagai alat bagi masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>40</sup>

Jadi, kegiatan pramuka yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan Gerakan Pramuka itu sekedar alat saja dan bukan tujuan. Dengan demikian, kepramukaan sebagai proses pendidikan harus merupakan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai pendidikan. Sedangkan menurut Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 6, dinyatakan bahwa: “Gerakan Pramuka berfungsi sebagai lembaga pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta Sistem Among, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.”<sup>41</sup>

Adapun tujuan pramuka dalam buku Kristiadi ia mengatakan bahwa:

- a. Para anggotanya menjadi manusia berkepribadian dan berwatak luhur, memiliki mental, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama yang kuat;
- b. Para anggotanya menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan tinggi;
- c. Para anggotanya menjadi manusia yang sehat dan kuat jasmaninya;

<sup>40</sup> *Ibid*, 39.

<sup>41</sup> Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. 6.

- d.** Para anggotanya menjadi warga Negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, serta sanggup dan mampu ikut membangun bangsa dan negara.

Sesuai dengan Keputusan Presiden No. 238 tahun 1961 yang menetapkan bahwa gerakan pramuka sebagai satu-satunya badan yang diberi tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Pendidikan kepramukaan ini dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, yang tujuannya sebagaimana dijelaskan di atas.

Pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan dalam kegiatan Pramuka yang bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia agar mereka menjadi:

- a.** Manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental dan tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya, serta kuat dan sehat jasmaninya; dan
- b.** Warga negara republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.



Demikian Gerakan Pramuka merupakan wadah pembinaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia agar menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya, sehat jasmani dan rohaninya serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

#### e. Metode Kepramukaan

Metode kepramukaan merupakan suatu cara untuk memberi pendidikan watak kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan kepramukaan. Dengan metode kepramukaan, diharapkan bisa menumbuhkan rasa kemandirian pada diri peserta didik, mampu mengembangkan diri sehingga menjadi pribadi utuh, memiliki kematangan moral, mental, spiritual, emosional, intelektual, serta fisik, baik bagi individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan harus dilaksanakan secara terpadu. Setiap unsur pada Metode Kepramukaan merupakan sub sistem tersendiri dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan.<sup>42</sup> Dalam Kwartir Nasional pasal 9 ayat 1 menjelaskan: Metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui :

- a. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- b. Belajar sambil melakukan;
- c. Kegiatan berkelompok, kerjasama dan berkompetisi;

<sup>42</sup> Anton Kristiadi, *Ensiklopedia Praja Muda Karana Indonesia: Mengenal Gerakan Pramuka dan Kepanduan*, 51.



- d. Kegiatan di alam terbuka;
- e. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan;
- f. Penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
- g. Satuan terpisah antara putra dan putri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan metode kepramukaan rasa kemandirian pada diri peserta didik akan tumbuh dan mereka mampu mengembangkan diri sehingga menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki kematangan moral, mental, spiritual, emosional, intelektual, serta fisik, dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain serta masyarakat sekitarnya.

#### f. Indikator Kegiatan Kepramukaan

Hatta menuliskan beberapa indikator dari kegiatan pramuka yaitu:<sup>43</sup>

- 1) kehadiran peserta didik selama kegiatan,
- 2) aktivitas religius dalam kegiatan,
- 3) aktivitas sosial dan emosional dalam berbagai kegiatan,
- 4) pembiasaan dan keteladanan karakter peserta didik,
- 5) pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat konseptual teoritis terkait dengan materi pelatihan pramuka, dan
- 6) keterampilan peserta didik terhadap kompetensi pramuka yang ditetapkan

<sup>43</sup> Muhammad Hatta, *Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah* (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Pendidikan, 2014), 41.

Adapun Indikator kegiatan Pramuka, disesuaikan dengan pernyataan Mel Silberman, yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Rasa ingin tahu (mendengar dan melihat supaya lebih paham)
- 2) Komunikatif (mendiskusikannya agar memahami atau mendalami)
- 3) Tanggung jawab (melakukannya agar memperoleh pengetahuan)
- 4) Kepedulian sosial (mengajarkannya agar menguasainya).

**g. Pengaruh Kegiatan Kepramukaan terhadap Karakter Siswa**

Sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi dan lain sebagainya guna membentuk karakter peserta didik melalui berbagai macam cara. Melalui pembelajaran formal, ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Salah satu ekstrakurikuler yang tepat dalam membantu guru menumbuhkan sikap disiplin, bertanggung jawab, toleransi, cinta tanah air sebagai indikator ketercapaian karakter yang baik ialah Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu kegiatan non formal yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter maupun pengembangan dalam diri anak. Melalui proses penanaman karakter dalam Pramuka, peserta didik diajarkan tentang banyak hal yang dapat melatih kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air dan sebagainya. Pramuka memiliki pedoman sendiri kode kehormatan yaitu suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam anggota gerakan pramuka

---

<sup>44</sup> Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

merupakan ukuran tingkah laku anggota pramuka. yaitu Dasa Darma dan Tri Satya. Dalam Dasa Darma dan Tri Satya memiliki nilai-nilai pokok dalam kehidupan untuk dapat menjadi seorang yang berkarakter baik.<sup>45</sup>

### 3. Komunikasi Siswa

#### a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Dani Vardiansyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli:<sup>46</sup>

1) Jenis dan Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.

2) Berelson dan Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain.

<sup>45</sup> Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah

<sup>46</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 25-26.

Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”

- 3) Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
- 4) Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
- 5) Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
- 6) Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain:<sup>47</sup>

- 1) Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima”

- 2) Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang

<sup>47</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 68-69.

memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”

3) Gerald R. Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

4) Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”

5) Raymond S. Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

6) Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”

7) Harold Laswell, “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.



Alo Liliweri dalam bukunya *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* mengutip pendapat Walstrom dari berbagai sumber menyebutkan beberapa definisi komunikasi, yakni:<sup>48</sup>

- 1) Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
- 2) Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- 3) Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- 4) Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
- 5) Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.
- 6) Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
- 7) Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis

---

<sup>48</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar budaya, Cet. IV* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (human communication) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>49</sup>

Sedemikian beragam definisi komunikasi hingga pada tahun 1976 Dance dan Larson berhasil mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan.<sup>50</sup> Melihat berbagai komunikasi yang telah diberikan para ahli sangatlah beragam tergantung atas pendekatan yang digunakan dalam menelaah pengertian komunikasi itu sendiri. Saefullah menyatakan pada dasarnya secara terminologis para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi, dan psikologi.<sup>51</sup> Walaupun demikian dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli diatas maka secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu penyampaian pesan baik verbal maupun nonverbal yang mengandung arti atau makna tertentu atau lebih jelasnya

---

<sup>49</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. XII* (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), 18-19.

<sup>50</sup> Vardiansyah, *Filsafat Ilmu*, 25-26

<sup>51</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama Cet. I* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 2.

dapat dikatakan penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain baik itu berupa pikiran dan perasaan-perasaan melalui sarana atau saluran tertentu.

Komunikasi efektif sangat memilih sejauh mana individu yang berkomunikasi bisa mencapai tujuan komunikasi. Komunikasi dari Liliweri bisa berguna dan efektif bila komunikasi mempunyai fungsi dan mempunyai taktik atau kunci buat tercapainya tujuan komunikasi itu sendiri.<sup>52</sup> Ada juga dari Hardjana Rokhmah dan Anggorowati, komunikasi bisa efektif bila pesan bisa diterima, dimengerti sang komunikan, dan bisa dilakukan tindak lanjut tanpa adanya hambatan.<sup>53</sup>

Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komunikasi adalah komunikasi dua arah secara efektif yang dilakukan siswa untuk membangun kebersamaan saling bertukar pikiran, pendapat, dan sebagainya dengan sesama siswa, maupun kepada orang yang lebih tua darinya.

#### **b. Fungsi Komunikasi**

Menurut Liliweri terdapat 2 fungsi komunikasi, yaitu.<sup>54</sup>

##### 1) Fungsi pribadi

###### a) Identitas sosial

<sup>52</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 258.

<sup>53</sup> Noor Ariyani Rokhmah dan Anggorowati, "Komunikasi Efektif dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan", *Jurnal of Health Studies*. Volume 1 No 1. 2017, 67

<sup>54</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, 138-141.



Menurut Liliweri pada proses komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, masih ada beberapa konduite komunikasi individu yang dipakai buat menyatakan bukti diri diri ataupun bukti diri sosial. Ketika individu saling berkomunikasi maka bisa diketahui bukti diri diri ataupun sosialnya, misalnya berdari usul suku bangsa, agama, dan taraf pendidikan individu tadi.

b) Integrasi sosial

Integrasi sosial pada fungsi komunikasi berdasarkan Liliweri merupakan mendapat kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, tetapi tetap mengakui disparitas yang dimiliki sang setiap individu. Jadi, meskipun individu yang saling berkomunikasi mempunyai poly disparitas, maka integrasi sosial sebagai tujuan primer komunikasi, dimana komunikator memperlakukan komunikan sinkron kebudayaan komunikan, begitu jua sebaliknya.

c) Menambah pengetahuan

Komunikasi berfungsi untuk menambah pengetahuan, lantaran waktu individu saling berkomunikasi, maka individu jua mengusut kebudayaan lawan bicaranya.

d) Mendapatkan solusi

Komunikasi bisa membangun interaksi yang komplementer atau saling melengkapi. Individu acapkali berkomunikasi menggunakan orang lain buat membantu melepaskan diri

berdasarkan perkara atau mencari jalan keluar berdasarkan perkara yang sedang dihadapi.

## 2) Fungsi sosial

### a) Pengawasan

Fungsi supervisi berdasarkan Liliwari lebih poly dilakukan sang media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan insiden yang terjadi pada lebih kurang individu. Meskipun insiden-insiden yang terjadi berada 7 pada konteks kebudayaan yang tidak sinkron, tetapi komunikasi berfungsi mengawasi perkembangan sebuah insiden yang terjadi, sebagai akibatnya individu akan sebagai lebih mawas diri bila insiden tadi jua terjadi pada lingkungan individu itu sendiri.

### b) Menjembatani

Komunikasi berfungsi sebagai jembatan atas disparitas individu yang saling berkomunikasi. Adanya komunikasi, menciptakan individu lebih bisa mengontrol pesan-pesan yang ditukarkan dalam individu lain sebagai akibatnya pesan-pesan yang dikomunikasikan membuat makna yang sama.

### c) Sosialisasi nilai-nilai

Komunikasi berfungsi mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu warga pada warga lain. Individu seringkali kurang tahu makna berdasarkan konduite nonverbal berdasarkan individu lain yang tidak sinkron budaya, tetapi

Liliwari mengungkapkan bahwa yang lebih krusial pada berkomunikasi waktu nir bisa tahu makna konduite merupakan bagaimana individu bisa menangkap nilai yang terkandung pada bahasa tubuh individu lain.

d) Menghibur

Komunikasi berfungsi buat menghibur. Contoh fungsi komunikasi ini merupakan pertunjukkan humor yang acap kali ditampilkan pada sebuah teater atau film komedi.

**c. Komponen Komunikasi**

Menurut seseorang founding father ilmu komunikasi, yaitu Wilbur Schramm pada Pambayun komunikasi meliputi 5 komponen. Lima komponen komunikasi tadi merupakan komunikator, komunikan, pesan, media, dan dampak atau umpan kembali.<sup>55</sup>

Komponen komunikasi yang pertama merupakan komunikator. Komunikator berdasarkan Pambayun (2012: 7) merupakan individu penyampai pesan dalam individu lain. Individu dikatakan menjadi komunikator saat individu tadi sebagai penyampai pesan, berita, pendapat, cerita, bahkan candaan.<sup>56</sup>

Menurut Pambayun komunikator terbagi sebagai 2 macam, yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Komunikator formal, yaitu komunikator yang berada pada situasi komunikasi yang sengaja diatur, resmi, dilengkapi media dan audiens

<sup>55</sup> Ellys Lestari Pambayun, “*Communication quotient*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 7.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*, 7-8.

yang menunjang buat terciptanya pembicaraan yang terarah dan efektif. Contoh dari komunikator formal merupakan pembicara pada seminar, khotbah kepercayaan atau majelis taklim, musyawarah nasional, mengajar pada kelas, siaran pada studio, wawancara menggunakan informan, dan presentasi menggunakan klien.

- 2) Komunikator informal, yaitu komunikator atau penyampai pesan yang sering dijumpai sehari-hari dimanapun individu berada.

Individu menjadi komunikator khususnya komunikator formal seharusnya mempunyai kriteria yang baik, yaitu andal dan bisa sebagai acuan akhlak individu yang diajak berbicara. Aristoteles (Pambayun, 2012: 8-18) menyebut 3 asal dapat dipercaya seseorang komunikator, yaitu:<sup>58</sup>

- 1) Ethos

Individu menjadi pembicara wajib cerdas pada menentukan istilah-istilah atau bahasa supaya individu yang diajak berbicara bisa tahu apa yang disampaikan. Ada 3 kualitas yang bisa membentuk ethos yang tinggi dalam pembicara, yaitu: kecerdasan (intelligence), karakter (character), dan niat baik (goodwill).

- 2) Logos

Komunikator wajib mempunyai logika yang sehat. Akal sehat diharapkan supaya pesan yang disampaikan bisa masuk logika, nir abstrak, dan masih ada data yang akurat, aktual, dan faktual.

- 3) *Phatos*

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 8-18.

Komunikator wajib bisa memakai perasaan pada berbicara menggunakan versus bicaranya.

Komponen komunikasi yang kedua merupakan komunikan. Komunikan merupakan penerima berita atau pesan yang disampaikan sang komunikator. Komponen komunikasi yang ketiga merupakan pesan. Bentuk-bentuk pesan komunikasi contohnya iklan, surat kabar, ucapan secara lisan, goresan pena pada handphone, adegan pada film, lirik lagu, dan puisi. Pesan yang disampaikan pada media, penyampai, atau cara yang tidak sama akan berpengaruh pula dalam penerimaan pesan itu sendiri. Perbedaan penerimaan pesan pula bisa ditentukan sang latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan. Dalam global pendidikan, pesan-pesan bersifat edukasi. Semua isi pesan bertujuan buat mendidik, mencerahkan, dan mencerdaskan individu. Hal ini krusial dipahami para pendidik supaya selalu berusaha berkomunikasi secara efektif dan edukatif.

Komponen komunikasi yang keempat merupakan media. Media berdasarkan Yusuf merupakan “indera penyalur” atau “pembawa pesan” yang ini terbatas dalam kasus instruksional ataupun aktivitas belajar mengajar. Media berfungsi menjadi penyimpan berita, contohnya buku, rekaman video, film, dan media elektronika lainnya.<sup>59</sup>

Komponen komunikasi yang kelima merupakan impak atau umpan kembali. Menurut Lewis pada Pambayun komunikasi akan berjalan

---

<sup>59</sup> Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori & Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 226.

menggunakan mulus jika kegiatan si komunikator dan komunikan manunggal dan menaruh hasil yang bisa diperkirakan menurut struktur makna yang dipahami bersama yang adalah kondisi absolut pada berkomunikasi. Individu yang berkomunikasi memang terkadang menerima umpan kembali atau dampak atau respon yang tidak sama-beda.<sup>60</sup> Hal yang membedakannya bermacam-macam, salah satunya ketertarikan berita atau kelayakan berita bagi penyampai pesan maupun penerima pesan. Alur komunikasi antara komunikator menggunakan komunikan bisa terganggu dan tidak menerima umpan kembali lantaran adanya gangguan komunikasi.

#### d. Indikator-indikator Komunikasi

Menurut Sriussadaporn-Charoenngam, Nongluck dan Fredric M Jabin terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur komunikasi dalam organisasi yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Bijaksana dan Kesopanan, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan disampaikan dengan bahasa yang sopan dan halus.
- 2) Penerimaan Umpan Balik, yaitu penerimaan tanggapan dari pesan atau isi pesan yang disampaikan.
- 3) Berbagi Informasi, yaitu memberikan informasi baik informasi kemajuan maupun permasalahan yang ada kepada

<sup>60</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication quotient*, 485.

<sup>61</sup> Fuad Mas'ud, *Survai Diagnosis Organisasional* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2004), 74.

rekan sekerja maupun pimpinan.

#### e. Pengaruh Komunikasi Siswa terhadap Karakter Siswa

Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.<sup>62</sup> Definisi diatas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan model komunikasi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat dalam penyampaian informasinya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan di gunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Ratna Megawati karakter ini mirip akhlak yang berasal dari kata Khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.<sup>64</sup> Sehingga dalam berkomunikasi juga memerlukan akhlak karena dengan melihat cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dapat memperlihatkan bagaimana karakter orang tersebut.

### C. Kerangka Berpikir



IAIN  
PONOROGO

<sup>62</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

<sup>63</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 44

<sup>64</sup> Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007), 9.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Variabel  $X_1$  : Kegiatan kepramukaan

Variabel  $X_2$  : Komunikasi Siswa

Variabel  $Y$  : Karakter Siswa

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika kegiatan kepramukaan baik, maka karakter siswa akan semakin baik.
2. Jika komunikasi siswa baik, maka karakter siswa akan semakin baik.
3. Jika kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa baik, maka karakter siswa semakin baik pula.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

1.  $H_a$  : Kegiatan kepramukaan berpengaruh terhadap karakter siswa kelas X di MAN I Magetan.
2.  $H_o$  : Kegiatan kepramukaan tidak berpengaruh terhadap karakter siswa kelas X di MAN I Magetan.
3.  $H_a$  : Komunikasi siswa berpengaruh terhadap karakter siswa kelas X di MAN I Magetan.
4.  $H_o$  : Komunikasi siswa tidak berpengaruh terhadap karakter siswa kelas X di MAN I Magetan.



5. Ha : Kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa berpengaruh terhadap karakter siswa Kelas X di MAN I Magetan.
6. Ho : Kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa tidak berpengaruh terhadap karakter siswa kelas X di MAN I Magetan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Magetan dengan alamat desa takeran kecamatan takeran kabupaten magetan.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian awal sebagai pengamatan awal dilakukan pada tanggal 20 Desember 2018.

##### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Menurut Sugiyono penelitian *Expost facto* ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.<sup>65</sup> Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas:

---

<sup>65</sup> Sugiyoni, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2001), 50.

a. Variabel Bebas (Independen)

Variabel yang mempunyai pengaruh atau menyebabkan, yaitu kegiatan kepramuka dan komunikasi.

b. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena variabel bebas yaitu karakter siswa.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan yang menjadi target dalam mengeneralisasi hasil penelitian. Selain itu populasi adalah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku. Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan kelompok yang menjadi populasi bisa kelompok manusia secara individual seperti siswa, guru, dan individual lainnya; atau bisa juga kelompok yang bukan individu seperti kelas, sekolah, atau berbagai fasilitas.<sup>66</sup> Untuk membuat sebuah batasan populasi, terdapat tiga kriteria yang harus terpenuhi, yaitu isi, cakupan, waktu.<sup>67</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, pada penelitian ini populasi yang diambil dari siswa kelas X di MAN 1 Magetan yang berjumlah 144 orang.

<sup>66</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: kencana, 2013), 228.

<sup>67</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 119.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan sebuah isu yang sangat krusial yang dapat menentukan keabsahan hasil penelitian.<sup>68</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan random sampling. Random sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>69</sup>

Dengan demikian, penentuan sampel dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus Solvin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{144}{1 + 144(0,05)^2}$$

$$n = \frac{144}{1 + 144e^2}$$

$$n = 105,8$$

$$n = 106$$

<sup>68</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 74.

<sup>69</sup> Sugiyoni, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R &D*, 120.

Keterangan:

n = banyak sampel

N = populasi

e = Standar error

dengan demikian pada penelitian ini diperoleh perhitunggan sampel dari populasi sebanyak 106 responden.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data**

Judul	Variabel	Indikator	Teknik	Subyek
Pengaruh Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi Terhadap Karakter Siswa kelas X di MAN 1 Magetan	Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi	1 kehadiran peserta didik selama kegiatan, 2 aktivitas religius dalam kegiatan, 3 aktivitas sosial dan emosional dalam berbagai kegiatan, 4 pembiasaan dan keteladanan karakter peserta didik, 5 pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat	Angket	kelas X di MAN 1 Magetan

Judul	Variabel	Indikator	Teknik	Subyek
		konseptual teoritis terkait dengan materi pelatihan pramuka, dan 6 keterampilan peserta didik terhadap kompetensi pramuka yang ditetapkan		
	Komunikasi	1. Bijaksana dan Kesopanan, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan disampaikan dengan bahasa yang sopan dan halus. 2. Penerimaan Umpan Balik, yaitu penerimaan tanggapan dari pesan atau isi	Angket	kelas X di MAN 1 Magetan

Judul	Variabel	Indikator	Teknik	Subyek
		<p>pesan yang disampaikan.</p> <p>3. Berbagi Informasi, yaitu memberikan informasi baik informasi kemajuan maupun permasalahan yang ada kepada rekan sekerja maupun pimpinan</p> <p>4. Memberikan Informasi Tugas, yaitu menyampaikan informasi mengenai hal-hal</p>		
	Karakter	<p>1 Religious</p> <p>2 Jujur</p> <p>3 Toleransi.</p> <p>4 Disiplin</p>	Angket	

Judul	Variabel	Indikator	Teknik	Subyek
		5 Kerja Keras		
		6 Kreatif		
		7 Mandiri		
		8 Demokrasi		
		9 Rasa Ingi Tahu		
		10 Semangat Kebangsaan		
		11 Cinta Tanah Air		
		12 Menghargai Prestasi		
		13 Bersahabat dan Komunitatif		
		14 Cinta Damai		
		15 Gemar Membaca		
		16 Peduli Lingkungan		
		17 Peduli Sosial		
		18 Tanggung Jawab		

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat



umum.<sup>70</sup> Tujuan diberikannya angket adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.<sup>71</sup>

Pada penelitian ini menggunakan skala pengukuran model skala Likert. Variabel penelitian nantinya akan dijabarkan menjadi indikator-indikator yang akan dijadikan sebagai acuan pembuatan item-item instrumen dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan positif atau negatif yang nantinya akan diberikan kepada responden. Untuk gradasi skor dari sangat positif hingga sangat negatif pada rentang 1-5. Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data angket digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel kegiatan kepramukaan, komunikasi siswa dan karakter siswa.

Adapun gradasi skor dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Gradasi skor**

Gradasi positif	Gradasi negatif	Keterangan
5	1	Sangat Setuju
4	2	Setuju
3	3	Kurang Setuju
2	4	Tidak Setuju
1	5	Sangat Tidak Setuju

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi daftar nama yang menjadi subjek penelitian, dokumentasi

<sup>70</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 111.

<sup>71</sup> Cholid Narbuko dan Abu achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 77.

sekolah, dan dokumentasi foto selama proses penelitian, dan data profil sekolah.<sup>72</sup>

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>73</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data kondisi lingkungan, sarana prasarana, dan jumlah siswa serta tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 1 Magetan.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Pra-Penelitian

#### a. Uji Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Validitas bukanlah suatu ciri atau sifat yang mutlak dari suatu teknik evaluasi; ia merupakan suatu ciri yang relatif terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat tes. Validitas harus ditentukan dalam hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dengan alat evaluasi itu.<sup>74</sup> Validitas merupakan suatu tingkatan yang mengukur karakteristik yang ada dalam fenomena di dalam penyelidikan.<sup>75</sup>

**IAIN  
PONOROGO**

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 235.

<sup>73</sup>Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Y, *Penelitian Pendidikan Matematika*, 238.

<sup>74</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 137-138.

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 1999), 56.

Valid berarti cocok atau sesuai. Suatu tes dikatakan valid, apabila tes tersebut benar-benar menysar kepada apa yang dituju. Tes tersebut benar-benar dapat memberikan keterangan atau gambaran tentang apa yang diinginkan. Guna menjelaskan pengertian valid ini, dapat kita ambil contoh sebagai berikut: jika kita ingin mengetahui berat benda, maka kita pergunakan alat pengukur timbangan. Jika kita ingin mengetahui panjang sesuatu, maka kita pergunakan alat pengukur meteran. Dan jika kita ingin mengetahui suhu sesuatu, maka kita gunakan alat pengukur thermometer.<sup>76</sup>

Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *Product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Keterangan:

r : nilai korelasi *product moment*

n : banyaknya responden

x : skor butir

Y : skor total butir

Pada penelitian ini, untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas, peneliti mengambil 26 siswa sebagai responden. Untuk uji validitas menggunakan 30 soal setiap variabel. Dengan nilai tabel koefisien

<sup>76</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 162-163.

korelasi pada derajat bebas (db) =  $n-2$ , yaitu  $26-2=24$  dan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai tabel koefisien korelasinya 0,388.

Adapun hasil uji validitas variabel X1 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Kegiatan Kepramukaan**

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0.508	0.388	Valid
2.	0.621	0.388	Valid
3.	0.211	0.388	Tidak Valid
4.	0.672	0.388	Valid
5.	0.705	0.388	Valid
6.	0.565	0.388	Valid
7.	0.245	0.388	Tidak Valid
8.	0.128	0.388	Tidak Valid
9.	0.428	0.388	Valid
10.	0.693	0.388	Valid
11.	0.390	0.388	Valid
12.	0.403	0.388	Valid
13.	0.670	0.388	Valid
14.	0.499	0.388	Valid
15.	0.032	0.388	Tidak Valid
16.	0.204	0.388	Tidak Valid
17.	0.493	0.388	Valid
18.	0.302	0.388	Tidak Valid
19.	0.626	0.388	Valid
20.	0.751	0.388	Valid
21.	0.193	0.388	Tidak Valid
22.	0.290	0.388	Tidak Valid
23.	0.561	0.388	Valid
24.	0.286	0.388	Tidak Valid
25.	0.482	0.388	Valid
26.	0.716	0.388	Valid
27.	0.597	0.388	Valid

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
28.	0.424	0.388	Valid
29.	0.309	0.388	Tidak Valid
30.	0.505	0.388	Valid

Dari hasil uji validitas item instrumen pada variabel X1 dengan jumlah item soal sebanyak 30 diperoleh item soal yang dinyatakan valid sebanyak 20 item soal yaitu item soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 20, 23, 25, 26, 27, 28, 30. Untuk dapat melanjutkan penelitian maka item soal yang digunakan sebagai instrument penelitian yaitu item soal yang dinyatakan valid saja sedangkan item soal yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau tidak digunakan pada angket/kuesioner penelitian. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel kegiatan kepramukaan dapat dilihat pada lampiran 3.

Adapun hasil uji validitas variabel X2 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Komunikasi Siswa**

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0.437	0.388	Valid
2.	0.464	0.388	Valid
3.	0.372	0.388	Tidak Valid
4.	0.544	0.388	Valid
5.	0.420	0.388	Valid
6.	0.535	0.388	Valid
7.	0.557	0.388	Valid
8.	0.588	0.388	Valid
9.	0.689	0.388	Valid
10.	0.300	0.388	Tidak Valid
11.	0.432	0.388	Valid
12.	0.538	0.388	Valid
13.	0.633	0.388	Valid

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
14.	0.471	0.388	Valid
15.	0.705	0.388	Valid
16.	0.142	0.388	Tidak Valid
17.	0.658	0.388	Valid
18.	0.439	0.388	Valid
19.	0.666	0.388	Valid
20.	0.053	0.388	Tidak Valid
21.	0.535	0.388	Valid
22.	0.595	0.388	Valid
23.	0.532	0.388	Valid
24.	0.568	0.388	Valid
25.	0.356	0.388	Tidak Valid
26.	0.626	0.388	Valid
27.	0.660	0.388	Valid
28.	0.247	0.388	Tidak Valid
29.	0.233	0.388	Tidak Valid
30.	0.628	0.388	Valid

Dari hasil uji validitas item instrumen pada variabel X2 dengan jumlah item soal sebanyak 30 diperoleh item soal yang dinyatakan valid sebanyak 23 item soal yaitu item soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 30. Untuk dapat melanjutkan penelitian maka item soal yang digunakan sebagai instrument penelitian yaitu item soal yang dinyatakan valid saja sedangkan item soal yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau tidak digunakan pada angket/kuesioner penelitian. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel kegiatan pramuka dapat dilihat pada lampiran 4.

Adapun hasil uji validitas variabel Y adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

## Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Karakter Siswa

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0.425	0.388	Valid
2.	0.635	0.388	Valid
3.	0.404	0.388	Valid
4.	0.660	0.388	Valid
5.	0.696	0.388	Valid
6.	0.452	0.388	Valid
7.	0.485	0.388	Valid
8.	0.175	0.388	Tidak Valid
9.	0.402	0.388	Valid
10.	0.715	0.388	Valid
11.	0.621	0.388	Valid
12.	0.422	0.388	Valid
13.	0.666	0.388	Valid
14.	0.573	0.388	Valid
15.	0.660	0.388	Valid
16.	0.718	0.388	Valid
17.	0.484	0.388	Valid
18.	0.289	0.388	Tidak Valid
19.	0.577	0.388	Valid
20.	0.711	0.388	Valid
21.	0.598	0.388	Valid
22.	0.171	0.388	Tidak Valid
23.	0.534	0.388	Valid
24.	0.661	0.388	Valid
25.	0.505	0.388	Valid
26.	0.666	0.388	Valid
27.	0.581	0.388	Valid
28.	0.474	0.388	Valid
29.	0.363	0.388	Tidak Valid
30.	0.462	0.388	Valid

Dari hasil uji validitas item instrumen pada variabel Y dengan jumlah item soal sebanyak 30 diperoleh item soal yang dinyatakan valid sebanyak 26 item soal yaitu item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30. Untuk dapat melanjutkan penelitian maka item soal yang digunakan sebagai

instrument penelitian yaitu item soal yang dinyatakan valid saja sedangkan item soal yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau tidak digunakan pada angket/kuesioner penelitian. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel kegiatan pramuka dapat dilihat pada lampiran 5.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas berarti dapat dipercaya sesuatu. Tes yang reliabel berarti bahwa tes itu dapat dipercaya. Suatu tes dapat dipercaya apabila hasil yang dicapai oleh tes itu konstan atau tetap. Tidak menunjukkan perubahan-perubahan yang berarti.<sup>77</sup> Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama.<sup>78</sup> Reliabilitas adalah suatu tingkatan yang mengukur konsistensi hasil jika dilakukan pengukuran berulang pada suatu karakteristik.<sup>79</sup>

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:



**IAIN**  
**PONOROGO**

<sup>77</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 161.

<sup>78</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 16.

<sup>79</sup> S. Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999), 45.



$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

s= standar deviasi skor total

p= proporsi siswa yang menjawab benar untuk tiap-tiap item

q= proporsi siswa yang menjawab salah untuk tiap-tiap item

kriteria suatu instrument dapat dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0.6.

**Tabel 3.6**

### Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kegiatan Kepramukaan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.862	30

Berdasarkan tabel 3.6 instrumen kegiatan kepramukaan dengan jumlah item soal sebanyak 30 butir dinyatakan reliabel, karena  $r_{11} = 0.862 > 0.6$ . hasil uji reliabilitas setiap item instrument variabel kegiatan kepramukaan dapat dilihat pada lampiran 9.

**Tabel 3.7**

### Hasil Uji Reliabilitas Variabel Komunikasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.877	30

Berdasarkan tabel 3.7 instrumen komunikasi siswa dengan jumlah item soal sebanyak 30 butir dinyatakan reliabel, karena  $r_{11} = 0.877 > 0.6$ . hasil uji reliabilitas setiap item instrument variabel komunikasi siswa dapat dilihat pada lampiran 10.

**Tabel 3.8**

### Hasil Uji Reliabilitas Variabel Karakter Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.904	30

Berdasarkan tabel 3.8 instrumen karakter siswa dengan jumlah item soal sebanyak 30 butir dinyatakan reliabel, karena  $r_{11} = 0.904 > 0.6$ . hasil uji reliabilitas setiap item instrument variabel karakter siswa dapat dilihat pada lampiran 11.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji konormalan distribusi (pola) data. Dengan demikian uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dapat dikatakan normal apabila  $H_0$  berdistribusi normal jika nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

$H_0$  : Error berdistribusi normal

$H_0$  : eror tidak berdistribusi normal

### b. Uji Heteroskedastivitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Jika terjadi pada model regresi maka penaksiran terhadap data tidak lagi efisien dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat. untuk mengetahui terjadi atau tidaknya gejala ini pada suatu model regresi dapat dilakukan dengan mengganti scatterplot.

Data dikatakan Heteroskedastivitas apabila nilai  $\text{sig} > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, dan varian identik.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika model terbentuk terdapat korelasi tinggi atau sempurna berarti terdapat gejala multikolinieritas. Maka akan terjadi kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen.

Data Multikolinieritas:

- a) Nilai  $\beta < 1$  (tidak terjadi multikolinieritas)
- b) Nilai standar error  $< 0,05$  (tidak terjadi multikolinieritas)
- c) Nilai VIF  $< 10$  (tidak terjadi multikolinieritas)

### d. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji kelinearan garis regresi. Uji ini digunakan pada analisis regresi sederhana dan ganda Uji linieritas digunakan untuk menguji kelinearan garis regresi. Uji ini digunakan pada analisis regresi sederhana dan ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel y. Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linearitas garis regresinya. Dapat mengetahui nilai linearitas apabila  $P\text{-Value} < \alpha$  maka ditolak.<sup>80</sup> Uji linearitas pengujiannya menggunakan SPSS 25.

## 3. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

<sup>80</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistis Parametrik dalam Penelitian*. 55.

Analisis ini digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel terikat atau dependen dan satu variabel bebas atau independen. Adapun model regresi linier sederhana sebagai berikut:<sup>81</sup>

$$y = \hat{a}_0 + \hat{a}_1 x_1$$

Keterangan:  $y$  = variabel terikat / dependen

$x$  = variabel bebas / independen

$\hat{a}_0$  = *intercept* (titik potong) populasi

$\hat{a}_1$  = *slope* (kemiringan garis lurus) populasi

#### b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel terikat atau dependen dengan 2 variabel bebas atau independen dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam.<sup>82</sup>

$$y = \hat{a}_0 + \hat{a}_1 x_1 + \hat{a}_2 x_2$$



<sup>81</sup> *Ibid*, 122-123.

<sup>82</sup> *Ibid*, 127. s

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Takeran – Magetan yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri pertama/tertua Indonesia. Penegerian dari Madrasah Aliyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dengan demikian sejarah MAN 1 Magetan (MAN Takeran) tidak bisa dipisahkan dari sejarah Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran – Magetan. Sebelum bernama MAN Takeran bernama Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Takeran terhitung sejak tanggal 29 Juli 1967 ditetapkan di Djakarta oleh Menteri Agama Prof. K.H. Sjaifuddin Zuhri berdasarkan permohonan dari Majelis Pimpinan Pusat – Pesantren Sabilil Muttaqien (MPP – PSM) Takeran Magetan tanggal 1 Juli 1967 no 31/D.III/67 tentang penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah lingkungan PSM atas disposisi (persetujuan) Direktur Direktorat Pendidikan Agama tanggal 19 Djuli 1967. Karena makin pesatnya objek pendidikan agama di daeran Jawa Timur khususnya maka sangat perlu menegerikan beberapa madrasah dan diharapkan membantu memberikan pelajaran pada sekolah negeri atau partikulir sebagaimana dimaksud dalam keputusan MPRS no XXVII/MPRS/1966. Juga untuk mengatasi kekurangan guru-guru agama

maka perlu menerbitkan beberapa madrasah di lingkungan Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) khususnya.

Semenjak berdirinya MAN 1 Magetan (MAN Takeran) sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut:

1. Ky. H. Moh. Tarmuji : Menjabat Tahun 1967 s.d 1970
2. Ky. H. Hamim Tafsir : Menjabat Tahun 1970 s.d 1981
3. H. Soeparno : Menjabat Tahun 1981 s.d 1993
4. Drs. H. Tulabi : Menjabat Tahun 1993 s.d 1995
5. H. Muslich Tamam, S.Ag : Menjabat Tahun 1995 s.d 1999
6. H. Edy Susanto, S.Ag : Menjabat Tahun 1999 s.d 2003
7. Drs. H. Ismanu : Menjabat Tahun 2003 s.d 2007
8. Drs. H. Priyogo, M.PdI : Menjabat Tahun 2007 s.d 2013
9. Drs. Ary Siswanto, M.Si : Menjabat Tahun 2013 s.d 2016
10. Drs. H. Basuki Rachmat M.Pd : Menjabat Tahun 2016 s.d Sekarang

## 2. Letak Geografi

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Takeran yang sekarang dikenal dengan nama MAN 1 Magetan terletak di Jl. Raya Takeran, Nampon, Magetan, Takeran, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63383.

**ISAIN**  
**PONOROGO**

### 3. Visi dan Misi

#### Visi :

“Mewujudkan Insan Cendikia Muslim yang Berilmu, Beramal, Bertaqwa, Terampil dan Berwawasan Lingkungan”

#### Misi :

- a. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat terlayani dan berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah berwawasan lingkungan hidup menuju madrasah adiwiyata.
- e. Mendorong dan meM bantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara lebih optimal.
- f. Menerapkan managenen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.
- g. Melaksanakan pendidikan yang mencakup aspek intelektual, Agama, Ketrampilan/skill dan meningkatkan kompetensi serta pengembangan karier seluruh komponen Madrasah.

### 4. Tujuan

- a. Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik

- b. Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian
- c. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan
- d. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri, kecakapan hidup yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam
- e. Terwujudnya MAN 1 Magetan (MAN Takeran) sebagai madrasah yang diidolakan masyarakat.
- f. Tersedianya ruang kelas yang cukup sesuai jumlah rombel yang ada dan untuk ekspansi penambahan jumlah peserta didik baru.
- g. Tersedianya sarana dan prasarana yang berkualitas di MAN 1 Magetan (MAN Takeran).
- h. Meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran bagi peserta didik.
- i. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif didukung sarana prasarana yang memadai di MAN 1 Magetan (MAN Takeran).
- j. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap MAN 1 Magetan (MAN Takeran) dari sisi kualitas maupun kuantitas

## 5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang ada di MAN 1 Magetan dapat dilihat pada lampiran 9.

## 6. Sarana dan Prasarana

Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah :



Tabel 4.1

## Sarana dan Prasarana

Kelas 10 MIPA 1 (Olimpiade)	Ruang Kepala Madrasah
Kelas 10 MIPA 2 (Robotik)	Ruang Tata Usaha
Kelas 10 MIPA 3 (Keterampilan TKJ)	Ruang Lobi
Kelas 10 MIPA 4 (Keterampilan Multi Media)	Ruang Guru
Kelas 10 MIPA 5 (SKS 2 Th)	Ruang Osis
Kelas 10 IPS 1 (Seni dan Olah Raga)	Ruang BK/BP
Kelas 10 IPS 2 (Tata Busana)	Ruang Piket
Kelas 10 Keagamaan (Tata Boga)	Ruang Aula
Kelas 11 MIPA 1 (Olimpiade)	Ruang Perpus
Kelas 11 MIPA 2 (Riset dan Robotika)	Ruang UKS
Kelas 11 MIPA 3	Ruang Seni
Kelas 11 IPS 1 (Seni dan Olah Raga)	Ruang Lab IPA
Kelas 11 IPS 2	Ruang Lab Kimia
Kelas 11 Keagamaan	Lab Multimedia
Kelas 12 MIPA 1	Lab TKJ
Kelas 12 MIPA 2	Lab Tata Busana
Kelas 12 MIPA 3	Lab Tata Boga
Kelas 12 MIPA 4 (SKS 2 Th)	Ruang Satpam
Kelas 12 IPS 1	Ruang Gudang

Kelas 12 IPS 2	
Lab Komputer	WC Guru
Perpustakaan	WC Laki-laki
Masjid	WC Perempuan
Green House	Koperasi
Parkir	Kantin
Musholla Guru	G. Olahraga
Panggung Terbuka	

## 7. Keadaan Guru dan Siswa

Tabel 4.2

Jumlah guru	
L	19
P	31
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>



Tabel 4.3

L/P	Jumlah siswa berdasarkan kelas dan jenis kelamin												
	Kls	X	X	X	JML	XI	XI	XI	JML	XII	XII	XII	JM
	SKS	MIA	IIS	IHK		MIA	IIS	IHK		MI	IIS	II	L

										A		K	
L	2	14	10	6	34	9	8	10	27	11	12	6	29
P	9	57	24	20	110	53	36	16	105	80	42	25	145
JM													
L	11	81	46	26	144	62	44	26	132	91	54	31	174

## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Magetan Tahun Ajaran 2019-2020

Data tentang kegiatan kepramukaan di MAN 1 Magetan diperoleh peneliti dengan memberikan angket langsung kepada siswa-siswi kelas X MAN 1 Magetan yang berjumlah 106 sebagai sampel penelitian. Berikut hasil skor jawaban angket variabel kegiatan kepramukaan di MAN 1 Magetan dapat dilihat pada lampiran 10. Adapun hasil mean, median, nilai minimum, nilai maximum dan standar deviasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

#### Statistik X1

##### Kegiatan Kepramukaan

N	Valid	106
	Missing	0
Mean		78.58
Median		78.00
Mode		77 <sup>a</sup>
Std. Deviation		6.526
Minimum		62

## Statistik X1

### Kegiatan Kepramukaan

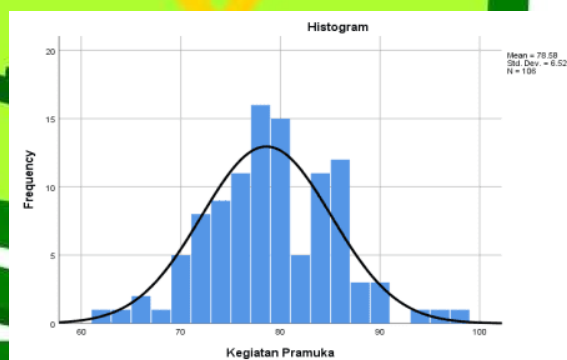
Maximum	98
Sum	8330

*a. Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Dari tabel di atas variabel X1 kegiatan pramuka di MAN 1 Magetan memperoleh nilai mean sebesar 78,58 nilai median sebesar 78,00 mode sebesar 77 nilai standar deviasi sebesar 6,526. Adapun histogram variabel kegiatan pramuka (X1) di MAN 1 Magetan adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

**Histogram Variabel X1**



## 2. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Komunikasi Siswa di MAN 1 Magetan Tahun Ajaran 2019-2020

Data tentang komunikasi siswa di MAN 1 Magetan diperoleh peneliti dengan memberikan angket langsung kepada siswa-siswi kelas X MAN 1 Magetan yang berjumlah 106 sebagai sampel penelitian. Berikut hasil skor jawaban angket variabel komunikasi di MAN 1 Magetan dapat dilihat pada

lampiran 11. Adapun hasil mean, median, nilai minimum, nilai maximum dan standar deviasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Statistik X2**

Komunikasi Siswa		
N	Valid	106
	Missing	0
Mean		88.79
Median		89.00
Mode		76 <sup>a</sup>
Std. Deviation		10.247
Minimum		56
Maximum		112
Sum		9412

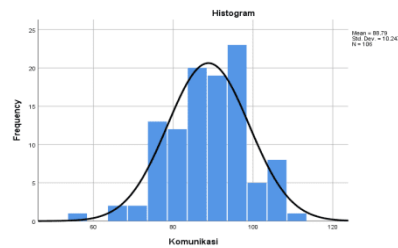
*a. Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Dari tabel di atas variabel X2 komunikasi siswa di MAN 1 Magetan memperoleh nilai mean sebesar 88,79 nilai median sebesar 89,00 mode sebesar 76 nilai standar deviasi sebesar 10,247. Adapun histogram variabel komunikasi (X2) di MAN 1 Magetan adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.2**

**Histogram Variabel X2**

**IAIN**  
**PONOROGO**



### 3. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Karakter Siswa di MAN 1 Magetan Tahun Ajaran 2019-2020

Data tentang karakter siswa di MAN 1 Magetan diperoleh peneliti dengan memberikan angket langsung kepada siswa-siswi kelas X MAN 1 Magetan yang berjumlah 106 sebagai sampel penelitian. Berikut hasil skor jawaban angket variabel karakter siswa di MAN 1 Magetan dapat dilihat pada lampiran 12. Adapun hasil mean, median, nilai minimum, nilai maximum dan standar deviasi adalah sebagai berikut:

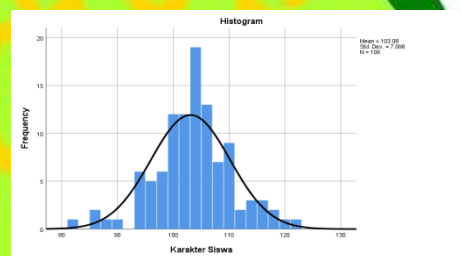
**Tabel 4.6**

Statistik		
Karakter Siswa		
N	Valid	106
	Missing	0
Mean		103.08
Median		103.00
Mode		103
Std. Deviation		7.096
Minimum		82
Maximum		121
Sum		10926

Dari tabel di atas variabel Y karakter siswa di MAN 1 Magetan memperoleh nilai mean sebesar 103,08 nilai median sebesar 103,00 mode sebesar 103 nilai standar deviasi sebesar 7,096. Adapun histogram variabel karakter siswa (Y) di MAN 1 Magetan adalah sebagai berikut

**Gambar 4.3**

**Histogram Variabel Y**



**C. Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor untuk tiap variabel distribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka analisis datanya menggunakan statistika parametris namun jika data tidak normal maka analisis datanya menggunakan statistika nonparametris.

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program. Selanjutnya untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika

probabilitasnya kurang dari 0,05 maka distribusi datanya tidak normal.

Untuk uji asumsi normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*<sup>83</sup>

Adapun hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* variabel X1, X2 dan Y adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* variabel X1, X2 dan Y

		Kegiatan Pramuka	Komunikasi Siswa	Karakter Siswa
N		106	106	106
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	78.58	88.79	103.08
	Std. Deviation	6.526	10.247	7.096
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.078	.052	.076
	Positive	.078	.052	.076
	Negative	-.053	-.052	-.075
Test Statistic		.078	.052	.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.154 <sup>c</sup>

**Hipotesis:**

H0 : Test tidak berdistribusi normal

H1 : Test berdistribusi normal

**Statistik Uji:**

$\alpha$  : 0,05

sig X1 : 0,111

sig X2 : 0,200

sig Y : 0,154

**Keputusan:**

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*, 159.



Dari tabel 4.7 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* didapat setiap variabel sebagai berikut:

- a. Variabel X1 nilai *Asymp. Sig* 0,111 yang mana nilai *Asymp. Sig* 0,111 > 0,05 kesimpulan terima H0 tolak H1, maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi pernyataan normalitas dalam model regresi terpenuhi.
- b. Variabel X2 nilai *Asymp. Sig* 0,200 yang mana nilai *Asymp. Sig* 0,200 > 0,05 kesimpulan terima H0 tolak H1, maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi pernyataan normalitas dalam model regresi terpenuhi.
- c. Variabel Y nilai *Asymp. Sig* 0,154 yang mana nilai *Asymp. Sig* 0,154 > 0,05 kesimpulan terima H0 tolak H1, maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi pernyataan normalitas dalam model regresi terpenuhi.

## 2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) serta untuk mengetahui apakah ada perubahan pada variabel X diikuti dengan perubahan variabel Y. Apabila hasil uji linieritas dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik analisis regresi linier. Tetapi jika data tidak linier maka data penelitian harus dianalisis dengan analisis regresi nonlinier.<sup>84</sup>

<sup>84</sup> Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 14.

Adapun hasil statistika uji linieritas variabel X1, X2 dan Y adalah sebagai

berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Linieritas X1 dan Y**

			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Karakter	Between	(Combined)	3806.558	29	131.261	6.737	.000
Siswa *	Groups	Linearity	3219.526	1	3219.52	165.23	.000
Kegiatan		Deviation from	587.032	28	20.965	1.076	.389
Pramuka		Linearity			6	3	
	Within Groups		1480.838	76	19.485		
	Total		5287.396	10			
				5			

**Hipotesis:**

**H0** : Tidak ada hubungan linier antara X1 dan Y

**H1** : Ada hubungan linier antara X1 dan Y

**Statistik Uji:**

$\alpha$  : 0,05

sig : 0,389

**Keputusan:**

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai pembilang 1 dan penyebut 28 didapat f tabel 4,20 dan f hitung 1,076. Jadi f hitung 1,076 < f tabel 4,20 linier dan nilai sig 0,389 > alpha 0.05, kesimpulannya terima H0 tolak H1, maka Ada hubungan linier antara X1 dan Y.

**Tabel 4.9**

### Uji Linieritas X2 dan Y

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Karakter	Between	(Combined)	2395.680	38	63.044	1.461	.087
Siswa *	Groups	Linearity	836.367	1	836.36	19.37	.000
Komunikasi		Deviation	1559.313	37	42.144	.976	.521
		from			7	8	
		Linearity					
	Within	Groups	2891.717	67	43.160		
	Total		5287.396	105			

#### Hipotesis:

**H0** : Tidak ada hubungan linier antara X2 dan Y

**H1** : Ada hubungan linier antara X2 dan Y

#### Statistik Uji:

$\alpha$  : 0,05

sig : 0,521

#### Keputusan:

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai pembilang 1 dan penyebut 37 didapat f tabel 4,10 dan f hitung 0,976. Jadi f hitung  $0,976 < f$  tabel 4,10 linier dan nilai sig  $0,531 > \alpha$  0,05, kesimpulannya terima H0 tolak H1, maka Ada hubungan linier antara X2 dan Y.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (*independent*). Jika variabel bebas (*independent*) saling berkorelasi, maka

variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas (*independent*) yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas (*independent*) sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu sebagai berikut:

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$  menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen-nya. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas (*independent*) manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas (*independent*) lainnya.<sup>85</sup> Artinya regresi yang tidak terjadi multikolinieritas ditandai dengan nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ .

Untuk pengujian ini peneliti menggunakan SPSS. Adapun hasil uji multikolinieritas variabel X1 dan X2 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kegiatan	.972	1.029
	Pramuka		
	Komunikasi	.972	1.029

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat pada variabel-variabel independen sebagai berikut:

a. *Tolerance* X1 0,972  $> 0,10$  dan nilai VIF 1,029  $< 10$  menunjukkan

<sup>85</sup> *Ibid*, 54

tidak terjadi multikolinieritas.

- b. *Tolerance*  $X^2$   $0,972 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,029 < 10$  menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini menggunakan Uji Durbin-Waston (DW Test).<sup>86</sup>

Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel penjelas.<sup>87</sup>

Adapun kriteria ada atau tidaknya autokorelasi jika:

- Nilai DW berada di antara  $d_u$  sampai dengan  $4-d_u$  maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi.
- Nilai DW lebih kecil daripada  $d_u$  koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- Nilai DW terletak di antara  $d_L$  dan  $d_u$ , maka tidak dapat disimpulkan.
- Nilai DW lebih besar daripada  $4-d_u$  koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya, ada autokorelasi negatif.
- Nilai DW terletak di antara  $4-d_u$  dan  $4-d_L$ , maka tidak dapat disimpulkan.

Untuk pengujian ini peneliti menggunakan bantuan *software SPSS versi 25.0 for windows*. Adapun hasil uji autokorelasi variabel X1 dan X2 sebagai berikut:

Tabel 4.11

<sup>86</sup> Andryan Setyadharma, *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0* (UNNES: Artikel Akuntansi 2010), 1-10.

<sup>87</sup> *Ibid.*

### Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.826 <sup>a</sup>	.682	.676	4.038	1.862

a. Predictors: (Constant), Komunikasi, Kegiatan Pramuka

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

#### Hipotesis:

**H0** : Tidak terjadi autokorelasi

**H1** : terjadi autokorelasi

#### Statistik Uji:

$d_l$  : 1,6258

$d_u$  : 1,7420 ( $\alpha = 0,05$ ;  $k = 3$ ;  $n = 106$ )

DW : 1,862

$4 - d_u$  : 2,258

#### Keputusan:

Berdasarkan hasil *output* di atas, maka didapatkan nilai uji *Durbin watson* sebesar 1,862. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan  $d_l$  dan  $d_u$  yang mana dapat dilihat pada tabel *Durbin watson* dengan taraf sig. 5%. Maka ditemukan nilai  $d_l = 1,6258$ , dan nilai  $d_u = 1,74420$ , dengan  $K=3$  dan  $n = 106$ .

Dengan demikian nilai *Durbin watson* berada di antara  $d_l$  dan  $4 - d_u$ , yakni  $4 - 1,7420 = 2,258$ , diperoleh hasil  $1,6258 < 1,862 < 2,258$ . Sehingga dapat disimpulkan terima  $H_0$  tolak  $H_1$ , tidak terjadi autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

## 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varian dari residual observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variannya berbeda maka disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antar *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (ZRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi - Y riil).<sup>88</sup> Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

### a. Uji White

Pada dasarnya uji white dengan kedua uji *park* dan *glejser*.

Menurut white, uji dapat dilakukan dengan meregres residual ( $U^2$ ) dengan variabel *independent*, variabel *independent* kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel *independent* X1, X2 dan X3, maka persamaan regresinya sebagai berikut:

$$U^2 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1^2 + b_5X_2^2 + b_6X_3^2 + b_7X_1X_2X_3$$

Dari persamaan regresi ini didapatkan nilai  $R^2$  untuk menghitung

$c^2$ , di mana  $c^2 = n \times R^2$ , sedangkan mencari  $c^2$  tabel yaitu  $df = k - 1$ , di

<sup>88</sup> Danang Sunyoto, "Praktik SPSS Untuk Kasus Dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi." (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

mana k adalah jumlah kategori, jadi bentuk distribusi *chi square* tidak ditentukan banyaknya sampel, melainkan banyaknya derajat bebas. Sedangkan rumus derajat bebas didapat dengan rumus  $n - 1$ .

Pengujiannya adalah jika  $c^2_{hitung} < c^2_{tabel}$ , maka hipotesis alternatifnya adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.<sup>89</sup>

Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas adalah ssebagai berikut:



**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.826 <sup>a</sup>	.682	.676	4.038	1.862

a. Predictors: (Constant), Komunikasi, Kegiatan Kepramukaan

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Tidak terjadi heteroskedastisitas

**H<sub>1</sub>** : Terjadi heteroskedastisitas

**Statistik Uji:**

$c^2_{tabel}$  : 124,34 ( $k-1$ ;  $k=db$ ,  $db= n-1$ ;  $n=106$ )

$c^2_{hitung}$  : 72,292 ( $n \times R^2$ ;  $106 \times 0,682 = 72,292$ )

**Keputusan:**

Berdasarkan hasil tabel 4.12 dapat dilihat bahwa R Square sebesar 0,682, jadi dapat dihitung  $c^2_{hitung} = n \times R^2 = 106 \times 0,682 = 72,292$ .

<sup>89</sup> *Ibid.*. 54



Sedangkan  $c^2$  tabel =  $k - 1$ , adapun  $k = db = n - 1$  yaitu  $106 - 1 = 105$  jadi dapat  $k - 1 = 105 - 1 = 104$  dilihat  $c^2$  tabelnya yaitu 128,80 sehingga dapat dinyatakan  $c^2$  hitung  $< c^2$  tabel, maka dapat disimpulkan terima  $H_0$  tolak  $H_1$  bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

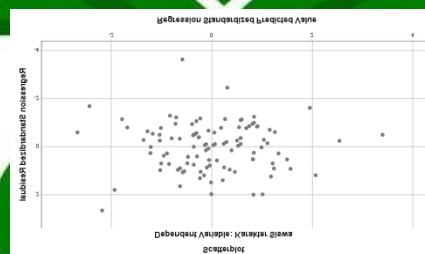
### b. Plot

Dasar analisis:

- 1) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

**Gambar 4.4**

**Scatterplot variabel dependen**



Adapun pada gambar 4.4 bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. disimpulkan tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik.

## D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah dugaan sementara atas rumusan masalah, yang mana perlu adanya pengujian tentang kebenaran empirik dari suatu hipotesis itu sendiri. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan analisis regresi linier sederhana, pengujian hipotesis 3 menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil dari pengujiannya menggunakan bantuan *software SPSS versi 25.0 for windows* sebagai berikut:

### 1. Regresi Linear Sederhana Variabel X1 terhadap Y

Tabel 4.13

Hasil Regresi Sederhana X1 Terhadap Y

Model	Unstandardized		Standardized		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	36.395	5.258			6.922	.000
Kegiatan Pramuka	.849	.067	.780		12.725	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

### Hipotesis:

**H0** : kegiatan kepramukaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan

**H1** : kegiatan kepramukaan berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 magetan.

### Statistik Uji:

$\alpha$  : 0,05

sig : 0,000

**Keputusan:**

Dari tabel *coefficients* di atas, pada kolom B diperoleh konstanta  $b_0 = 36.395$ , koefisien regresi  $b_1 = 0,849$ . Sehingga persamaan regresi linear sederhana adalah  $\hat{Y} = 36.395 + 0,849X_1$

Berdasarkan hasil tabel 4.13, diperoleh  $t_1 = 12.725$ ;  $db = 104$ ;  $sig. 0,000 < 0,05$  atau  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima dengan demikian, kegiatan kepramukaan berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan.

**Tabel 4.14**  
**Model Summary XI Terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.780 <sup>a</sup>	.609	.605	4.459

a. Predictors: (Constant), Kegiatan Pramuka

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,609. Nilai tersebut menggambarkan seberapa besar pengaruh kegiatan pramuka terhadap karakter siswa. Sama artinya dengan 60,9% kegiatan pramuka berpengaruh terhadap karakter siswa. Sedangkan 39,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi dan lain sebagainya guna membentuk karakter peserta didik melalui berbagai macam cara. Melalui pembelajaran formal, ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Salah satu ekstrakurikuler yang tepat dalam membantu guru menumbuhkan sikap disiplin, bertanggung jawab, toleransi, cinta tanah air sebagai indikator ketercapaian karakter yang baik ialah Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu kegiatan non formal yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter maupun pengembangan dalam diri anak. Melalui proses penanaman karakter dalam Pramuka, peserta didik diajarkan tentang banyak hal yang dapat melatih kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air dan sebagainya. Pramuka memiliki pedoman sendiri kode kehormatan yaitu suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam anggota gerakan pramuka merupakan ukuran tingkah laku anggota pramuka, yaitu Dasa Darma dan Tri Satya. Dalam Dasa Darma dan Tri Satya memiliki nilai-nilai pokok dalam kehidupan untuk dapat menjadi seorang yang berkarakter baik.<sup>90</sup>

## 2. Regresi Linear Sederhana Variabel X<sup>2</sup> terhadap Y

Tabel 4.15

Hasil Regresi Sederhana X<sup>2</sup> Terhadap Y

<sup>90</sup> Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.620	5.568		14.119	.000
	Komunikasi	.275	.062	.398	4.421	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

### Hipotesis:

**H0** : Komunikasi siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan

**H1** : Komunikasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan

### Statistik Uji:

$\alpha$  : 0,05

sig : 0,010

### Keputusan:

Dari tabel *coefficients* di atas, pada kolom B diperoleh konstanta  $b_0 = 78.620$ , koefisien regresi  $b_2 = 0,275$ . Sehingga persamaan regresi linear sederhana adalah  $\hat{Y} = 78.620 + 0,275X_2$

Berdasarkan hasil tabel 4.15, diperoleh  $t_2 = 4.421$ , db = 104, sig.  $0,000 < 0,05$  atau  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. dengan demikian, komunikasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan.

Tabel 4.16

*Model Summary X2 Terhadap Y*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 <sup>a</sup>	.158	.150	6.542

a. Predictors: (Constant), Komunikasi

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,158. Nilai tersebut menggambarkan seberapa besar pengaruh komunikasi siswa terhadap karakter siswa. Sama artinya dengan 15,8% komunikasi siswa, berpengaruh terhadap karakter siswa. Sedangkan 84,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sereno dan Mortensen, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.<sup>91</sup> Definisi diatas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan model komunikasi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat dalam penyampaian informasinya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan di gunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan

<sup>91</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

bertindak.<sup>92</sup> Sedangkan menurut Ratna Megawati karakter ini mirip akhlak yang berasal dari kata Khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.<sup>93</sup> Sehingga dalam berkomunikasi juga memerlukan akhlak karena dengan melihat cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dapat memperlihatkan bagaimana karakter orang tersebut.

### 3. Regresi Linear Berganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

**Tabel 4.17**  
**Coefficients X1 dan X2 Terhadap Y**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.417	5.453		4.294	.000
Kegiatan Pramuka	.799	.061	.734	13.038	.000
Komunikasi	.190	.039	.275	4.882	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel 4.17, pada kolom B diperoleh konstanta  $b_0 = 23,417$ , koefisien regresi  $b_1 = 0,799$  dan  $b_2 = 0,190$ . Sehingga persamaan regresi linear ganda adalah  $\hat{Y} = 23,417 + 0,799X_1 + 0,190X_2$ .

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda di atas, jika kegiatan pramuka ( $X_1$ ) dan komunikasi ( $X_2$ ) semakin meningkat baik makan

<sup>92</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 44

<sup>93</sup> Ratna Megawati, *Character Parenting Space* (Bandung: Read, 2007), 9.

karakter siswa (Y) semakin meningkat baik pula. Kemudian dapat diketahui pengaruh X1 dan X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.18**

**Anova X1 dan X2 Terhadap Y**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3608.069	2	1804.035	110.649	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1679.327	103	16.304		
	Total	5287.396	105			

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

b. Predictors: (Constant), Komunikasi, Kegiatan Kepramukaan

**Hipotesis:**

**H0** : Kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa tidak berpengaruh terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan

**H1** : Kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa berpengaruh terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan.

**Statistik Uji:**

$\alpha$  : 0,05

sig : 0,000

**Keputusan:**

Berdasarkan hasil pada tabel 4.18, diperoleh  $f_{hit} = 110,649$ ,  $df = (2,103)$ , dan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan terima  $H_1$ , dengan demikian Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi Siswa berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter Siswa di MAN 1 Magetan.



Kemudian dapat kita ketahui seberapa besar pengaruh kegiatan kepramukaan (X1) dan komunikasi siswa (X2) terhadap karakter siswa (Y) pegawai di MAN 1 Magetan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software SPSS 25.0 for windows* sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Model Summary X1 dan X2 Terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.826 <sup>a</sup>	.682	.676	4.038

a. Predictors: (Constant), Komunikasi, Kegiatan Pramuka

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,682.

Nilai tersebut menggambarkan seberapa besar pengaruh kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa terhadap karakter siswa. Sama artinya dengan 68,2% kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa berpengaruh terhadap karakter siswa. Sedangkan 31,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4) motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.<sup>94</sup>

<sup>94</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 132-133.

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa. Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>95</sup>



**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>95</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan.
2. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa komunikasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan.
3. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan dan komunikasi siswa berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di MAN 1 Magetan.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini, pihak sekolah dapat meningkatkan aspek-aspek yang kurang dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan kegiatan pramuka maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya, sehingga dapat mencetak lulusan madrasah yang berkarakter baik.

2. Bagi pembina

Dengan hasil penelitian ini, pembina dapat meningkatkan inovasi-inovasi penanaman karakter pada siswa dengan kegiatan kepramukaan yang positif dan baik.

### 3. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan keilmuan, serta bagi bagi teman-teman dapat menjadikan sebagai rujukan untuk penelitian dengan variable penelitian yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. ke-25, Surabaya : Pustaka Progressif. 2002.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta Selatan : Oasis Terrace Resident, 34.
- Amreta, Midya Yuli. "Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No 1 2018, 26.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1999
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Azwar, Azrul. *Gerakan Pramuka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2009.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. XII* (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011).
- Cholid Narbuko dan Abu achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Devito, Joseph. *Komunikasi antar Manusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011)
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rinekla Cipta. 2006.

Fauziah, Ridha Resti. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Gandhi, Teguh Wangsa HW. *Filsafat Pendidikan (Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Hasbullah, M. *Kebijakan Pendidikan Dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).

Ismadi. *Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Melalui Sistem Full Day School*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2013).

Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam (Filsafat dan Pengembangan)*, (Semarang: Rasail Media Groub, 2010).

Kristiadi, Anton. *Ensiklopedia Praja Muda Karana Indonesia: Mengenal Gerakan Pramuka dan Kepanduan* (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2014)

Kristiono, Natal. *Buku Pintar Pramuka untuk Madrasah Ibtidaiyah* (Semarang: 2018).

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Buku Pedoman Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Penerbit Kwartir Nasional, 2011).

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Tentang Anggaran Rumah Tangga (ART)*, (Semarang: 2013)

Lickona, Tomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, Cet. IV* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Mas'ud, Fuad. "Survei Diagnosis Organisasional," (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2004).

Matta, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

Megawati, Ratna. *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007).

Michele, Borba. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008).

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia. 2011.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Rahmat, Djamika *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987).
- Rizky, Sam. *Buku Wajib Tunas, Mengenal Pramuka Indonesia*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012).
- Rosyida, Azizatur. Skripsi “*Korelasi Budaya Sekolah dan Peran Guru dengan Karakter Siswa di MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018*”, IAIN Ponorogo, 2018.
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama Cet. I* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkriencihie. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: kencana. 2013.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2006.



- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995.
- Suharso dan Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2011.
- Sulistiyorini. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Suropati, Lingga Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah*, 2018.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).
- UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II* (Jakarta: PT Indeks, 2008).
- Wahyuningsih, Sri. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik di MI Laikang Kecamatan Ma’arang Kabupaten Pangkep” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 4 No 1 Tahun 2017, 93.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Yusuf, Choirul Fuazd. *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT PENA CITASATRIA, 2008).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 12.

